

## BAB II

### BIOGRAFI DAN KEBIJAKAN SULTAN AURANGZEB

#### A. Biografi Sultan Aurangzeb

##### 1. Aurangzeb Sebelum Menjadi Sultan

Sultan Aurangzeb yang memiliki nama lengkap Abul Muzaffar Muhiuddin Muhammad Aurangzeb Bahadur dengan gelar Alamgir (Alamgir berarti penakluk dunia).<sup>1</sup> Dia lahir pada tanggal 3 November 1618 di Dohad, daerah Gujarat, India, pada masa pemerintahan kakeknya Sultan Jahangir. Aurangzeb merupakan putera ketiga dari Shah Jahan, saudaranya yang pertama bernama Dara Shukoh yang kedua bernama Shah Shuja dan saudara keempatnya yang bernama Murad. Keempat bersaudara ini semuanya adalah putera dari Mumtaz Mahal, isteri tercinta Shah Jahan. Seperti saudaranya yang lain, Aurangzeb menerima sebuah pendidikan kebangsawanaan atau istana yang mencakup beberapa cendekiawan dan tradisi kesusasteraan.<sup>2</sup>

Sebagian kurikulumnya, Aurangzeb belajar pelajaran agama Islam, termasuk Al-Quran dan Hadits, dan biografi Islam. Dia juga membaca literatur Turki dan belajar seni kaligrafi. Kerajaan Mughal menekankan pendidikan Persia klasik, terutama penyair terkenal dan ulama yang masih cinta sampai sekarang seperti, Sa'di,

---

<sup>1</sup>Ading Kusdiana, *Sejarah dan Kebudayaan Islam Periode Pertengahan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), h. 239.

<sup>2</sup>Audrey Truschke, *Aurangzeb The Life and Legacy of India's Most Controversial King*, (California: Stanford University Press, 2017), diakses pada 1 April 2019 dari e-book.

Nasiruddin Tusi, dan Hafiz. Aurangzeb diceritakan juga telah mencintainya terutama Rumi Masnawi. Bentuk Persia ini bisa dilihat dari bentuk etika dan nilai-nilai Pangeran Mughal, terutama ide-ide mereka tentang keadilan, adab, dan akhlak Kerajaan.<sup>3</sup>

Hasil pendidikan yang baik dia dapat dari istana membuat karakter Aurangzeb menjadi seorang yang religius, sederhana, cerdas, dan adil. Berkat ilmu yang dia pelajari Aurangzeb menguasai berbagai disiplin ilmu, Al-Quran, Hadits, ilmu fiqh, dan ilmu-ilmu keislaman lainnya. Dia juga pandai dalam seni kaligrafi, bahkan hasil karya kaligrafinya masih ada hingga kini.

Aurangzeb juga terkenal akan kesederhanaannya. Dari berbagai literatur, diceritakan bahwa Sultan keenam Kerajaan Mughal ini taat beragama dan kerap menolak memanfaatkan uang negara dalam memenuhi kehidupan pribadinya. Untuk memenuhi kebutuhan setiap harinya, dia menjadi seorang penganyam topi. Bahkan dia pun membeli kain kafan sendiri untuk pemakamannya.<sup>4</sup>

Aurangzeb memiliki beberapa orang isteri, namun tidak banyak dalam sejarah menceritakan isterinya. Pertama dia melangsungkan pernikahan dengan Dilraz Banu Begum pada tahun 1637 M, anak dari Shah Nawaz Persia. Dari hasil pernikahannya tersebut dia dikarunia dua putera yaitu Muhammad A'zam dan Akbar. Berikutnya dia menikahi Nawab Bai dan juga dikarunia dua putera. Putera

---

<sup>3</sup>Audrey Truschke, *Aurangzeb The Life and Legacy of India's Most Controversial King*, (California: Stanford University Press, 2017), diakses pada 1 April 2019 dari e-book.

<sup>4</sup>*Aurangzeb Pusat Ensiklopedi Online*, diakses pada 1 April 2019 dari [m.daftar-alumni.web.id/id3/1-1491-1390/Aurangzeb\\_174407\\_stiebbank\\_m\\_daftar-alumni.html](http://m.daftar-alumni.web.id/id3/1-1491-1390/Aurangzeb_174407_stiebbank_m_daftar-alumni.html).

pertamanya bernama Muhammad Sultan dan putera keduanya, bernama Muhammad Mu'azam Shah Alam Bahadur I (beliau merupakan penerus ketujuh dari Kerajaan Mughal).<sup>5</sup>

Terlepas dari sikap religius yang dimilikinya sebagian sejarawan berpendapat bahwa Aurangzeb merupakan sosok orang yang jahat, licik dan haus akan kekuasaan. Pendapat mereka karena Aurangzeb terlibat beberapa aksi persekongkolan dengan saudaranya untuk merebut tahta Kerajaan dari ayahnya sendiri, Syah Jahan.<sup>6</sup> Motif pengambil alihan (kudeta) kekuasaan mungkin lebih didasarkan atas kepentingan penyelamatan nilai-nilai syariah Islam, sekalipun tidak menutup kemungkinan adanya faktor pribadi.<sup>7</sup>

Perang antar saudara untuk memperebutkan kekuasaan ini dimulai ketika tersiar kabar bahwa Syah Jahan menderita sakit keras. Perang ini timbul karena anak pertama Syah Jahan, Dara Shukoh menutupi berita dan komunikasi tentang sakit ayahnya, Syah Jahan kepada saudaranya yang lain. Bahkan dia memberikan perintah kepada tentaranya untuk menyerang mereka sebelum tiba di ibu kota. Putera pertama Syah Jahan yang melakukan kudeta adalah Shuja Gubernur Bangla. Pada September 1657 M dia memproklamkan diri sebagai Sultan di Rajmahal. Namun tentaranya dapat dikalahkan oleh Sulaiman Sukoh. Sebulan kemudian putra bungsu Syah Jahan,

---

<sup>5</sup>Ulya Fuhaidah, "Kebijakan Keagamaan Sultan Aurangzeb di India Tahun 1658-1707 M", *Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab, IAIN Sunan Kalijaga, 2004), diakses pada 1 April 2019 dari [web.unmetered.co.id/kebijakan-keagamaan-sultan-aurangzeb-di/](http://web.unmetered.co.id/kebijakan-keagamaan-sultan-aurangzeb-di/).

<sup>6</sup>*Aurangzeb Pusat Ensiklopedi Online*, diakses pada 1 April 2019 dari [m.daftar-alumni.web.id/id3/1-1491-1390/Aurangzeb\\_174407\\_stiebbank\\_m\\_daftar-alumni.html](http://m.daftar-alumni.web.id/id3/1-1491-1390/Aurangzeb_174407_stiebbank_m_daftar-alumni.html).

<sup>7</sup>Ajidi Thohir dan Ading Kusdiana, *Islam di Asia Selatan Melacak Perkembangan Sosial, Politik Umat Islam di India, Pakistan dan Bangladesh*, h. 101.

mendirikan pemerintahan independen Ahmadabad. Aurangzeb yang semula mau melakukan konsiliasi dengan Bijapur dan Golkunda mengurungkan niatnya dan bergabung dengan Murad.<sup>8</sup>

Perang pertama Aurangzeb dan Murad yaitu melawan Dara Shukoh. Karena kehebatan strategi perang mereka, Aurangzeb dan Murad berhasil mengalahkan Dara Shukoh di Samugarh pada Mei 1658. Bahkan mereka berhasil memenjarakan ayahnya sendiri pada 18 Juni 1658 M di benteng Agra. Berikutnya Shuja mengalami nasib yang sama dengan Dara, setelah dikalahkan Khajwa dekat Allahabad. Dia melarikan diri ke Arakan dan terbunuh disana. Pada 1661 Murad adik Aurangzeb di hukum mati sebabnya bukan karena motif politik, namun disebabkan oleh *qishas*. Penyebabnya adalah terbunuhnya Ali Naqi, *diwan* Ahmadabad di tanganya.<sup>9</sup>

Setelah tidak ada lagi penghalang yang menentang haknya untuk mewarisi tahta Kerajaan, Aurangzeb dinobatkan sebagai Sultan Kerajaan Mughal keenam dengan gelar Aurangzeb Alamghir, yang berarti "yang menaklukan dunia". Dia naik tahta saat usianya berumur sekitar empat puluh tahun, usia yang cukup matang dan penuh pengalaman. Sama seperti dengan pendahulunya, dia segera memperbaiki kesejahteraan rakyatnya dengan menghapuskan berbagai pajak yang tidak sesuai dengan *syariah* Islam.

---

<sup>8</sup>Ulya Fuhaidah, "Kebijakan Keagamaan Sultan Aurangzeb di India Tahun 1658-1707 M", *Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab, IAIN Sunan Kalijaga, 2004), diakses pada 1 April 2019 dari [web.unmetered.co.id/kebijakan-keagamaan-sultan-aurangzeb-di/](http://web.unmetered.co.id/kebijakan-keagamaan-sultan-aurangzeb-di/).

<sup>9</sup>*Aurangzeb Pusat Ensiklopedi Online*, diakses pada 1 April 2019 dari [m.daftar-alumni.web.id/id3/1-1491-1390/Aurangzeb\\_174407\\_stiebbank\\_m\\_daftar-alumni.html](http://m.daftar-alumni.web.id/id3/1-1491-1390/Aurangzeb_174407_stiebbank_m_daftar-alumni.html).

Aurangzeb meninggal pada awal tahun 1707 M disebabkan oleh penyakit alami di Ahmednagar, India bagian Tengah. Sesuai dengan keinginan terakhirnya, dia dikuburkan di sebuah makam yang tidak dikenal yang terletak di dalam kuil suci Chisti Sufi di Khuldabad. Tempat ini adalah sebuah ruangan terbuka yang sangat kecil.<sup>10</sup>

## **2. Aurangzeb Setelah Menjadi Sultan**

Masa pemerintahan Aurangzeb setelah memperoleh kedudukan sebagai Sultan dibagi menjadi dua periode, tahun 1658-1681 dia memerintah di India Utara (Delhi dan Agra) dan 1682-1707 dia memerintah di Deccan. Pada masa pemerintahannya yang kedua ini lebih banyak dihabiskan dalam pertempuran-pertempuran. Awal pemerintahannya di Utara Sultan Aurangzeb harus menghadapi banyak pertempuran dan pemberontakan antara lain sebagai berikut:

### **a. Assam (Assham)**

Pertempuran terbesar pertama Aurangzeb setelah menjadi Sultan adalah invasi ke Assam yang sejak masa perang suksesi mengambil keuntungan dengan merebut Kamrup. Assam dihuni oleh Ahoms dan Kuch Bihar. Ahoms merupakan keturunan Mongol yang migrasi dari tempat asalnya di Burma menuju ke lembah Brahmaputra pada abad XIII M. Secara bertahap mereka

---

<sup>10</sup>Audrey Truschke, *Aurangzeb The Life and Legacy of India's Most Controversial King*, (California: Stanford University Press, 2017), diakses pada 1 April 2019 dari e-book.

lantas mengadopsi agama dan kebudayaan Hindu. Wilayah kekuasaan mereka semakin meluas terbentang dari Sungai Barnadi di Barat Laut hingga Sungai Kalang. Pada saat yang bersamaan wilayah Mughal juga berbatasan dengan Sungai Barnadi, maka tidak dapat dielakkan hal ini memicu konflik antara Mughal dan Ahoms memperebutkan daerah perbatasan.

Ahoms dapat merebut Ghauhati pada 1658 M. Untuk menghentikan aksi mereka Aurangzeb mengirim Mir Jumla dan berhasil memasuki Assam. Gurghaon, ibu kota Ahoms dapat diduduki Maret 1662 M. Rajanya, Jayadharaj bersedia membayar upeti kepada pemerintahan Mughal tidak hanya berupa uang, tetapi juga berupa emas, perak, dan gajah.<sup>11</sup>

Kemenangan Mughal atas Assam tidak berlangsung lama karena Mir Jumla wafat pada 30 Maret 1663 M ketika hendak kembali ke Dhaka. Pada 1667 M, Chakradhvaj Ahoms berhasil mengambil kembali wilayahnya yang hilang. Peperangan dengan tentara Mughal terus berlangsung selama delapan tahun dan pihak Mughal mengalami kekalahan dan kerugian.

#### b. Perbatasan Afghanistan

Negeri di perbatasan Afghanistan juga berusaha melepaskan diri. Salah satunya Yusufzai, masyarakat yang tinggal di Swat dan Bajaur, Peshawar Utara. Mereka memberontak di bawah komando Bhiku (pengikut setia Dara). Ia berusaha menghidupkan kembali kejayaan nenek moyangnya dengan

---

<sup>11</sup>Stanley Wolpert, *New History of India*, (New York: Oxford University Press, 1989), h. 235.

menobatkan diri sebagai Raja yang bergelar Muhammad Shah. Dengan menyeberangi Sungai Indus, Bhiku dapat menginvasi Distrik Hazara dan menghancurkan kekuatan Mughal pada 11 April 1667 M di bawah komando Kamil Khan. Atas kekalahan ini Aurangzeb mengirimkan Shamsar Khan satu bulan kemudian.<sup>12</sup>

Pemberontakan Yusufzai disusul oleh suku Afridi di bawah pimpinan Akmal Khan. Ia menyerukan kepada seluruh bangsa Pathan untuk menyatakan perang kepada tentara Mughal. Pasukan mereka semakin kuat dengan bergabungnya Khushal Khan, penyair dan pahlawan Khattak.

Nenek moyang Khushal Khan telah memperoleh hak menjadi pengawas dan pengumpul pajak transportasi untuk wilayah Attock hingga Peshawar. Semula dia bergabung dengan Aurangzeb melawan Dara, akan tetapi keadaan ini menjadi terbalik ketika Aurangzeb mengeluarkan kebijakan untuk menghapus pajak yang tidak sesuai dengan *syariah* Islam. Dengan dihapuskannya pajak transportasi, keluarga Khatak kehilangan sumber pendapatan yang telah mereka nikmati sejak pemerintahan Akbar. Sejak saat itulah Khushal membelot melawan Aurangzeb. Ia lalu dijebloskan ke penjara selama dua tahun. Hal ini semakin menambah kebenciannya kepada Aurangzeb.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup>Ulya Fuhaidah, "Kebijakan Keagamaan Sultan Aurangzeb di India Tahun 1658-1707 M", *Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab, IAIN Sunan Kalijaga, 2004), diakses pada 1 April 2019 dari [web.unmetered.co.id/kebijakan-keagamaan-sultan-aurangzeb-di/](http://web.unmetered.co.id/kebijakan-keagamaan-sultan-aurangzeb-di/).

<sup>13</sup>SM. Ikram, *Muslim Civilization in India*, (New York: Columbia University Press, 1964), h. 193.

Untuk mengembalikan kejayaan Mughal di perbatasan Utara, Aurangzeb turun tangan sendiri dengan pergi ke Hasan Abdal (daerah sekitar Peshawar) pada 6 juli 1674 M. Dalam waktu singkat suku-suku Ghuri, Ghilzai, Shirani, dan pasukan Yusufzai dapat ditaklukkan. Keberhasilan ini dilakukan oleh Uighur Khan, Jenderal Turki yang sangat cakap. Akhirnya posisi Mughal di Afghanistan semakin kuat pada Desember 1675 M. Amir Khan, putra Khalilullah, kemudian diangkat sebagai Gubernur Kabul yang baru pada 1677 M. Ia berhasil membawahi Afghanistan hingga wafatnya pada 1698 M.<sup>14</sup>

c. Inggris

Aurangzeb tidak hanya menghadapi pemberontakan yang dilancarkan oleh kalangan Hindu, tetapi juga harus berhadapan dengan kekuatan asing, yaitu dari Kerajaan Inggris. Inggris tertarik datang ke India setelah mengalahkan armada Spanyol dan laporan tentang kekayaan India dari para pelancong Inggris, Ralph Fitch dan Mildenhall.

Awal mula dimulainya kedatangan Inggris di India tepatnya pada 1608 M. Orang-orang Inggris mulai berdatangan ke India dan mengajukan permohonan untuk bisa tinggal di India kepada para penguasa Kerajaan Mughal. Tetapi kehadiran mereka ditolak mentah-mentah. Orang-orang Inggris baru bisa diterima masuk ke India pada 1610 M. sejak saat itu, Inggris mulai mendirikan

---

<sup>14</sup>Ulya Fuhaidah, "Kebijakan Keagamaan Sultan Aurangzeb di India Tahun 1658-1707 M", *Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab, IAIN Sunan Kalijaga, 2004), diakses pada 1 April 2019 dari [web.unmetered.co.id/kebijakan-keagamaan-sultan-aurangzeb-di/](http://web.unmetered.co.id/kebijakan-keagamaan-sultan-aurangzeb-di/).

pabrik, loji, dan membentuk tentara dalam jumlah kecil sebagai penjaga loji. Lalu, diikuti oleh orang Eropa lainnya seperti Portugis, Perancis, dan Belanda. Dengan demikian, sejak saat itu banyak perusahaan perdagangan Eropa yang mulai membangun pemukiman untuk masyarakatnya.<sup>15</sup>

Konflik pertama Inggris dengan Mughal terjadi pada 1622 M ketika Shayesta Khan mengeluarkan *Naya Farman* (dekrit baru) tentang pajak yang harus dibayarkan oleh Inggris kepada Mughal. Dekrit baru ini memperbaiki kebijakan Sultan Shuja, pendahulunya, yang begitu murah hati kepada para pedagang asing. Atas kebijakan Sultan Shuja, *Subadar* Bangla, kongsi dagang Inggris diizinkan untuk mendirikan pabrik di Bangla pada 1652 M dan hanya diwajibkan membayar 3000 Rupee pertahun.<sup>16</sup>

Inggris yang kekuatannya semakin tak terkendali menolak membayar pajak dalam jumlah lebih banyak. Inggris merasa perlu membangun benteng pertahanan di Hugli. Konflik dengan Mughal semakin tajam pada 1686 M ketika mereka berusaha menyerbu pertahanan Mughal di Hugli dan Balasore. Shayesta Khan akhirnya mengusir Inggris dari Hugli, di Calcutta. Job Charnok, salah seorang agen Inggris di Hugli berusaha mengatasi perseteruan dengan

---

<sup>15</sup>Ajid Thohir dan Ading Kusdiana, *Islam di Asia Selatan Melacak Perkembangan Sosial, Politik Umat Islam di India, Pakistan dan Bangladesh*, h. 158.

<sup>16</sup>Ulya Fuhaidah, "Kebijakan Keagamaan Sultan Aurangzeb di India Tahun 1658-1707 M", *Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab, IAIN Sunan Kalijaga, 2004), diakses pada 1 April 2019 dari [web.unmetered.co.id/kebijakan-keagamaan-sultan-aurangzeb-di/](http://web.unmetered.co.id/kebijakan-keagamaan-sultan-aurangzeb-di/).

mengadakan perundingan bersama Mughal. Hasil perundingan ini, Inggris diperbolehkan membangun kembali pabriknya di Surat.<sup>17</sup>

Kondisi damai Inggris-Mughal hanya berlangsung sesaat. Pada 1688 M, armada laut dikirim dari Inggris di bawah komando kapten William Heath untuk mengambil alih Chittagong. Sayangnya pasukan mereka dapat dikalahkan, sehingga mereka kembali ke Madras. Akhirnya, Inggris berubah menjadi kekuatan imperial di India sejak abad XVIII M dan menjadikan Calcutta sebagai ibu kota seluruh India masa kolonial Inggris.

c. Deccan

Delhi yang jauh, merupakan sebuah ungkapan pepatah lama untuk Deccan, dan banyak Raja India telah menyandari bahwa daerah ini strategis. Deccan (Dakhin, Dak-han, “Selatan”) mempunyai jarak yang sangat jauh dari pusat Hindustan. Deccan dikelilingi oleh deretan pegunungan Vindhya dan Satpura, serta sungai Narbada (Narmada). Selama berabad-abad pegunungan ini menjadi sebuah pemisah antara Utara dan Selatan. Daerah Deccan merupakan tempat yang subur, serta memiliki sumber kekayaan alam yang banyak. Tempat ini memiliki sumber tambang yaitu emas dan berlian yang luar biasa.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup>Zilfaroni, *Kebijakan Keagamaan Sultan Aurangzeb di India*, diakses 1 April 2019 dari <https://zilfaroni-putratanjung.blogspot.com/2012/05/kebijakan-keagamaan-sultan-aurangzeb--di.html?m=1>.

<sup>18</sup>Stanley Lane Poole, *Aurangzeb and the Decay of the Mughal Empire*, (Dublin: Sani H. Panhwar, 1908), h. 71.

Pada periode Mughal, Akbar telah melakukan invasi ke Selatan dan berhasil mencapai Khandesh, Burhanpur. Ibu kotanya kemudian dijadikan daerah pertahanannya di Selatan. Tidak lama kemudian Akbar mampu menundukkan Berar, sehingga lebih dari satu abad Deccan menjadi *subai* Mughal, yang meliputi wilayah Burhanpur dan sekitarnya. Sementara itu pada masa Jahangir, Ahmadnagar melepaskan diri. Mughal tidak berhasil mempertahankan Deccan. Wilayah ini dapat dikuasai kembali oleh Mughal di bawah komando Aurangzeb pada masa Shah Jahan.<sup>19</sup>

Melanjutkan kebijakan para pendahulunya, Aurangzeb juga memusatkan perhatiannya untuk memperluas wilayahnya hingga ke Selatan. Kemunduran Bijapur dan Golkunda, bangkitnya nasionalisme Maratha, dan pemberontakan Akbar, semakin memperkuat keinginan Aurangzeb untuk menginvasi Deccan. Jadi secara umum motif penaklukan Aurangzeb ke Deccan dapat dibagi menjadi tiga: aneksasi Bijapur dan Golkunda, memadamkan pemberontakan Akbar dan Sambhuji, serta menumpas nasionalisme Maratha.<sup>20</sup>

Tahun-tahun pertama Aurangzeb di Deccan belum mengalami hambatan berarti hingga sekitar 1680 M. Perhatiannya justru difokuskan ke daerah-daerah perbatasan yang selalu menimbulkan keributan. Kepemimpinan Deccan saat itu dipercayakan kepada orang-orang terdekat Aurangzeb. Untuk wilayah Bijapur,

---

<sup>19</sup>Zilfaroni, *Kebijakan Keagamaan Sultan Aurangzeb di India*, diakses 1 April 2019 dari <https://zilfaroni-putratanjung.blogspot.com/2012/05/kebijakan-keagamaan-sultan-aurangzeb--di.html?m=1>.

<sup>20</sup>K. Ali, *History of India, Pakistan, and Bangladesh*, (Dhaka: Ali Publication, 1980), h. 299.

Aurangzeb mengangkat wakilnya berturut-turut sebagai berikut Jai Singh (1666 M), Bahadur Khan (1676-1677 M) dan Dilir Khan (1679-1680 M). Sedangkan untuk menghadapi suku Maratha, Aurangzeb menyerahkan kepemimpinannya kepada Shayesta Khan (1660-1662 M), Jai Singh (1665 M), Mahabat Khan (1671-1672 M), dan Dilir Khan (1678-1679 M).

Aurangzeb baru menuju Deccan pada 1682 M. Dia menyusun strategi untuk menaklukkan Bijapur dan Golkunda. Pertama, Aurangzeb mengirim Azam untuk menyerang Bijapur, namun Azam tidak mencapai hasil maksimal. Akhirnya Aurangzeb memutuskan menghancurkan Sikandar Adil Shah (penguasa terakhir Bijapur) dengan caranya sendiri. Pada 1686 M Bijapur dapat dikalahkan dan satu tahun kemudian Golkunda juga dikuasai. Jatuhnya Bijapur dan Golkunda juga diikuti kekalahan Shambuji, purta Shivaji. Pada 1689 M Raigarh, ibu kota Maratha jatuh ke tangan Mughal, sedangkan Shahu, anak Shambuji ditawan di benteng istana Aurangzeb.<sup>21</sup>

Puncak kemenangan Aurangzeb dicapai pada 1696 M. Wilayah kekuasaannya terbentang luas dari Kabul hingga Chittagong dan dari Kashmir hingga Tanjore di Tanjung Comorin. Meski demikian kebijakan Aurangzeb menginvasi Deccan berakhir dengan kegagalan walau ia berhasil meruntuhkan Bijapur dan Golkunda. Peperangan yang panjang dengan Maratha juga membawa dampak pada kosongnya kas negara. Selain itu seluruh kekuatan sipil

---

<sup>21</sup>*Ibid.*, h. 302.

maupun militer yang dicurahkan ke Selatan, menyebabkan wilayah Utara dan Tengah terabaikan, sehingga administrasi negara tidak terkontrol dan kualitas para pejabat mulai menurun. Korupsi mulai menggerogoti mental para pejabat.<sup>22</sup>

Aurangzeb wafat pada hari Jum'at, 21 Februari 1707 M. Jasadnya dikebumikan di desa Rauza atau Khuldabad, daerah sekitar Daulatabad. Setelah Aurangzeb, Kerajaan Mughal diperintah oleh Raja yang lemah. Mereka hanya mewarisi kemewahan dan kebesaran dalam istana. Berikut ini Raja Mughal setelah Aurangzeb Bahadur Shah (1707-1712 M), Azim Ash Shan (1712 M), Jahandar Shah (1712-1713 M), Farukhsiyar (1713-1719 M), Syams al Din Rafi al Darajat (1719 M), Nikusiyar (1719 M), Muhammad Shah (1719-1748 M), Ahmed Shah (1748-1754 M), Alamghir II (1754-1759 M), Shah Jihan III (1760 M), Shah Alam II (1760-1806 M), Akbar Shah (1806-1837 M), dan Bahadur Shah II (1837-1858 M). Raja terakhir ini terusir ke Rangon, Myanmar, dan dikebumikan disana.

## **B. Kebijakan Sultan Aurangzeb**

Pada masa pemerintahan Aurangzeb, dia menerapkan nilai-nilai *syariah* yang ketat dalam masa pemerintahannya, berbeda dengan periode-periode sebelumnya kurang diperhatikan bahkan diabaikan sama sekali. Dalam menjalankan roda

---

<sup>22</sup>Edwardes and Garret, *Mughal Rule in India* (London: Oxford University Press, 1930), h. 149.

pemerintahannya dia menerapkan politik Islam yang berdasarkan Al-Quran dan As-Sunnah. Berikut ini adalah kebijakan pada masa pemerintahan Sultan Aurangzeb.

### 1. Pengangkatan *Muhtasib* dan Pembaruan kalender

Kebijakan Aurangzeb dengan pengangkatan *muhtasib* dimulai pada 1658 M. Dia menyusun pola baru yang menyangkut masalah moral masyarakat. *Muhtasib* sendiri bertugas untuk menegakkan kehidupan religius di masyarakat, namun ternyata peran *muhtasib* belum maksimal. Masih terdapat perjudian dan minuman keras yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi di rumah para bangsawan. Meski demikian, Aurangzeb berusaha keras menekan laju perjudian, prostitusi, minuman keras, dan peredaran narkotika.<sup>23</sup>

Berikutnya Aurangzeb menghapus kalender yang berdasarkan peredaran matahari (*syamsiah*) kemudian digantikan dengan kalender yang berdasarkan kalender bulan. *Kalima* (penggalan kalimat syahadat yang ditulis pada sisi mata uang) yang sudah dilakukan secara turun-menurun juga dihapuskan. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari orang yang tidak menyukai Islam.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup>Abdul Karim, "Pengaruh Islam dalam Pembinaan Moral Bangsa Indonesia (Telaah Akulturasi Budaya Islam-Indonesia)", *Disertasi*, (Jogjakarta: Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga, 2003), h. 219-221.

<sup>24</sup>Ulya Fuhaidah, "Kebijakan Keagamaan Sultan Aurangzeb di India Tahun 1658-1707 M", *Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab, IAIN Sunan Kalijaga, 2004), diakses pada 1 April 2019 dari [web.unmetered.co.id/kebijakan-keagamaan-sultan-aurangzeb-di/](http://web.unmetered.co.id/kebijakan-keagamaan-sultan-aurangzeb-di/).

## 2. Larangan Musik

Musik merupakan cabang seni yang menggunakan media bunyi sebagai sarana pengungkapan ekspresi senimanya.<sup>25</sup> Musik juga menjadi salah satu bagian penting di istana Kerajaan Mughal. Babur dan Humayun, kakek moyangnya Aurangzeb sangat menyukai musik. Mereka berdua pun pernah menulis musik, bahkan Humayun mempunyai kebiasaan mendengarkan musik dua sekali dalam seminggu (setiap hari rabu dan minggu). Apresiasi terhadap musik semakin meluas dimasa Akbar, dia mendatangkan musisi Hindu, Iran, Turan, dan Kashmir baik laki-laki atau perempuan ke istananya. Akan tetapi memasuki tahun 1668 M musik tidak pernah lagi terdengar di istana Aurangzeb. Seluruh penyanyi dan musisi pada zamanya dipensiunkan.<sup>26</sup>

## 3. Perusakan dan Penghancuran Kuil

Kebijakan yang begitu keras terhadap orang-orang Hindu yakni pelarangan mendirikan kuil-kuil baru, perusakan dan penghancuran. Dia telah menghancurkan kuil Bishanath di Benares, Gujarat dan Orissa. Puncaknya setelah dia menjadi Sultan Kerajaan Mughal mengeluarkan perintah yang tidak boleh melakukan pemugaran kuil kuno.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup>Triani Lestari, *Pengertian Seni Musik*, diakses pada 1 April 2019 dari [trianilestari61.wordpress.com/pengertian-seni-musik](http://trianilestari61.wordpress.com/pengertian-seni-musik).

<sup>26</sup>Ulya Fuhaidah, "Kebijakan Keagamaan Sultan Aurangzeb di India Tahun 1658-1707 M", *Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab, IAIN Sunan Kalijaga, 2004), diakses pada 1 April 2019 dari [web.unmetered.co.id/kebijakan-keagamaan-sultan-aurangzeb-di/](http://web.unmetered.co.id/kebijakan-keagamaan-sultan-aurangzeb-di/).

<sup>27</sup>Ajid Thohir dan Ading Kusdiana, *Islam di Asia Selatan Melacak Perkembangan Sosial, Politik Umat Islam di India, Pakistan dan Bangladesh*, h. 103.

Kebijakannya ini merupakan kebijakan yang paling penuh kontroversial. Bagaimana tidak seorang Sultan atau pemimpin melakukan tindakan perusakan dan penghancuran tempat ibadah umat Hindu. Akibat kebijakannya Aurangzeb dikenal dunia sampai sekarang sebagai sosok seorang Sultan yang paling intoleran.

Di sisi lain ada yang menganggap kebijakan Aurangzeb di atas tidak mempunyai bukti mendasar. Perlu diketahui bahwa kuil-kuil agama Hindu dan Shikh bukan hanya tempat ibadah saja, tetapi kuil berfungsi sebagai pusat perpolitikan dan kepala kuil bekerja kepada pemerintah. Saat Sultan Mughal atau Raja Hindu ingin mendekati rakyat terlebih dahulu mendekati tokoh-tokoh agama di kuil untuk mendapatkan simpati dari wilayah tersebut. Oleh karena itu sebagian kuil yang dihancurkan merupakan tempatnya para pemberontak.<sup>28</sup>

#### **4. Pajak (*Jizyah*)**

Pajak (*Jizyah*) merupakan pajak umum yang dibebankan kepada *Dzimmi* (rakyat yang dilindungi di Imperium Islam, yang merupakan bagian dari agama-agama yang ditoleransi oleh Al-Quran dan ahli kitab) untuk membayar sebagai imbalan perlindungan militer.<sup>29</sup> Pada masa Akbar pajak (*jizyah*) telah dihapuskan seratus tahun yang lalu dan diberlakukan kembali pada masa Aurangzeb.

Pada tanggal 12 April 1679 M, Aurangzeb memerintahkan agar *jizyah* diberlakukan kembali pada non-Muslim. *Jizyah* wajib dibayarkan berdasarkan

---

<sup>28</sup>Nurfitri Hadi, *Aurangzeb Penguasa Dunia, Penebar Sunnah*, diakses pada 1 April 2019 dari <https://kisahmuslim.com/5511-aurangzeb-penguasa-dunia-penebar-sunnah.html>.

<sup>29</sup>Karen Armstrong, *Islam Sejarah Singkat*, (Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2002), h. 276.

tingkatan strata sosial dan jumlah pendapatan. Untuk orang kaya, *jizyah* yang dibebankan sejumlah 48 dirham, golongan menengah sejumlah 24 dirham, dan untuk masyarakat miskin dibebankan sebesar 12 dirham. Kebijakan untuk rakyat miskin, dalam membayar *jizyah* hanya dilakukan jika kebutuhan pokoknya telah terpenuhi. Untuk anak-anak di bawah empat belas tahun dan pengemis dibebaskan dari *jizyah*. Sedangkan untuk orang yang berkebutuhan khusus seperti, orang buta, orang pincang, dan orang gila hanya membayar *jizyah* apabila mereka termasuk orang yang kaya.<sup>30</sup>

## 5. Larangan *Tika*, *Dharsan*, dan *Nauruz*

Kebijakan Aurangzeb berikutnya adalah melarang *tika* (menempeli dahi dengan semacam pasta) dan *dharsan* merupakan Sultan menampakan diri di balkon istana setiap pagi. Pada tempat tersebut Sultan memandangi rakyatnya dan kadang juga mengadakan pertunjukan rakyat, khususnya pertandingan gajah. Tradisi pertemuan Sultan dengan rakyat itu kemudian dihapuskan oleh Aurangzeb karena dianggapnya sebagai pemujaan terhadap pemimpin. Aurangzeb lalu mengganti tradisi tersebut dengan *zinjr-e-adl* (tali besi atau tradisi keadilan). Jika rakyat mempunyai keluhan atau masalah, rakyat tinggal menarik talinya maka Sultan akan menemuinya untuk mendegarkan masalahnya.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup>Ulya Fuhaidah, "Kebijakan Keagamaan Sultan Aurangzeb di India Tahun 1658-1707 M", *Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab, IAIN Sunan Kalijaga, 2004), diakses pada 1 April 2019 dari [web.unmetered.co.id/kebijakan-keagamaan-sultan-aurangzeb-di/](http://web.unmetered.co.id/kebijakan-keagamaan-sultan-aurangzeb-di/).

<sup>31</sup>Taufik Abdullah (ed), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), h. 292.

Berikutnya Aurangzeb menghapuskan *nauruz* perayaan tahun baru ala Persia.<sup>32</sup> Dari catatan beberapa sejarawan, kebijakan Aurangzeb dipengaruhi oleh kedekatannya dengan putra Ahmad Sirhindi. Aurangzeb menjadi murid *Khaja* Muhammad Ma'sum, yang menurut *Wiqaya*, Sheikh ini sering berkunjung di istana Aurangzeb. Sepeninggalnya Aurangzeb menjadi murid Sheikh Saif al Din, penerus *Khaja* Muhammad Ma'sum.<sup>33</sup>

## 6. Tidak Boleh Memaksa Perempuan Untuk *Satidaho*

Pada tahun 1664 Aurangzeb mengeluarkan dekrit yang isinya tidak boleh memaksa seorang perempuan untuk melakukan *satidaho*. *Satidaho* adalah pembakaran seorang janda yang ditinggal mati oleh suaminya, tanpa kemauan yang bersangkutan. Praktek ini dihapus secara resmi pada masa penjajahan Inggris.<sup>34</sup>

## C. Respon Masyarakat Hindu Atas Kebijakan Aurangzeb

Bagi masyarakat Hindu kebijakan yang telah dibuat oleh Aurangzeb sangat merugikan mereka. Pada masa pemerintahan Aurangzeb banyak terjadi pemberontakan yang dilakukan oleh masyarakat Hindu yang tidak suka atas

---

<sup>32</sup>Jhon L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, (Bandung: Mizan, 1995), h. 167-168.

<sup>33</sup>Ulya Fuhaidah, "Kebijakan Keagamaan Sultan Aurangzeb di India Tahun 1658-1707 M", *Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab, IAIN Sunan Kalijaga, 2004), diakses pada 1 April 2019 dari [web.unmetered.co.id/kebijakan-keagamaan-sultan-aurangzeb-di/](http://web.unmetered.co.id/kebijakan-keagamaan-sultan-aurangzeb-di/).

<sup>34</sup>Ali Sodikin, "Peradaban Islam di Asia Selatan dan Imprealisme Barat", dalam Siti Maryam, dkk., ed., *Sejarah Peradaban Islam: Dari Masa Klasik Hingga Moderen*, h. 186.

kebijakan telah diterapkan masa Aurangzeb. Namun semua pemberontakan tersebut dapat dipatahkan oleh Aurangzeb karena kekuatan Kerajaan Mughal sangat kuat di bawah kekuasaannya. Berikut ini adalah pemberontakan yang dilakukan masyarakat Hindu atas kebijakan yang dibuat oleh Aurangzeb.

### 1. Jat, Sanami, dan Bundela

Pemberontakan pertama yang muncul atas kebijakan Aurangzeb dilakukan oleh masyarakat Jat, dari distrik Mathura. Mereka memberontak di bawah pimpinan Gokla, *zamindar* Tilpat. Pemberontakannya dilakukan pada tahun 1669 M dengan membunuh *faujdar* (kepala tentara) istana. Pemberontakannya dapat dipatahkan oleh Hasan Ali Khan, seorang *faujdar* Mathura yang baru. Gokla dapat dihukum mati dan kemudian keluarganya memeluk Islam.<sup>35</sup>

Selain pemberontakan kalangan Jat, Chatrasal dari Bundela juga melakukan pemberontakan. Motif pemberontakan ini dilatar belakangi oleh kematian ayahnya Champat Rai. Sebenarnya keluarga Chatrasal sudah lama mengabdikan dengan Aurangzeb, namun kondisinya berubah sejak ayahnya memberontak. Karena itu dia dihukum mati, hal ini membuat Chatrasal marah dan mempelopori untuk membuat pemerintahan independen di Bundelkhand.

Pada Maret 1672 M, kelompok Satnami juga melakukan revolusi atas kebijakan Aurangzeb. Mereka adalah sekte Hindu yang berpusat di Narnol (Patiala)

---

<sup>35</sup>Ulya Fuhaidah, "Kebijakan Keagamaan Sultan Aurangzeb di India Tahun 1658-1707 M", *Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab, IAIN Sunan Kalijaga, 2004), diakses pada 1 April 2019 dari [web.unmetered.co.id/kebijakan-keagamaan-sultan-aurangzeb-di/](http://web.unmetered.co.id/kebijakan-keagamaan-sultan-aurangzeb-di/).

dan Mewar. Satnami dikenal juga sebagai Mundiya, karena kebiasaan mereka yang selalu memotong rambut seluruh kepala, bahkan alis mata. Pemberontakan mereka dipicu oleh terbunuhnya salah seorang dari mereka oleh tentara Mughal. Pertikaian itu lalu meluas menjadi amuk massa. Satnami dapat merampok dan menduduki Narnoul. Akhirnya Aurangzeb memerintahkan kepada Radanda Khan untuk menghentikan aksi mereka.<sup>36</sup>

## 2. Sikh

Pemberontakan Sikh pada masa Aurangzeb dipelopori oleh Tegh Bahadur. Sikh yang semula murni gerakan keagamaan hingga masa kepemimpinan Guru Arjun, berubah menjadi gerakan separatis yang sangat membayakan eksistensi Kerajaan Mughal.

Sikh berakar dari gerakan Bhakti (kesetiaan) pemuja Hindu Vaisnava yang berkembang di Tamil Nadu dan didasarkan atas ajaran tokoh suci Alvar dan Adiyar. Gerakan Bhakti disebabkan oleh kekhawatiran tokoh-tokoh Hindu akan kuatnya Islam di India. Penyebar gerakan ini adalah Pangeran Adi Sankarachariya, kemudian Ramananda, dan Kabir. Masa puncak penyebaran gerakan ini di seluruh India sejak abad XV dan XVI dengan tokohnya Chaitanya Dev di Bangla, Janeswar, Namdev, Tukaram (Maharashtra), dan Mira Bai di Rajashtan. Pokok ajaran gerakan Bhakti

---

<sup>36</sup>Wolseley Haig (ed.), *The Cambridge History of Islam in India*, (London: Oxford University Press, 1937), h. 244.

adalah melatih kebaktian dan kecintaan yang abadi. Ajaran Bhakti berkembang pesat pada masa Akbar Agung (1556-1605 M) dan sisanya sekarang dikenal dengan ajaran Sikh.<sup>37</sup>

Gerakan Sikh didirikan oleh Guru Nanak dan beranggotakan orang-orang Jat.<sup>38</sup> Dia mensintesis antara Hindu, Budha, dan Islam dengan mengakui adanya satu Tuhan (*Adaytabad*), menolak sistem kasta dan penyembahan berhala. Guru Nanak bahkan banyak belajar kepada para ulama-ulama Islam dan kehidupannya banyak terpengaruh oleh Islam. Dia berperilaku sebagaimana orang-orang sufi Islam dengan mengunjungi pusat-pusat *khanqah* di India, Persia dan Arab.<sup>39</sup> Guru Nanak akhirnya membentuk para pengikutnya menjadi suatu komunitas yang kuat. Sebelum meninggal dia mengangkat pengikutnya yang paling tulus dan pengabdinya Bhai Lahna, seorang Ksatria Trechan. Panggilannya adalah Angad dan Guru Nanak menjulukinya *Ang-e-Khud* yang berarti tulang rusuknya sendiri.<sup>40</sup>

Guru Angad memindahkan pusat kegiatan Sikh di Kartapur keKhadur di Amritsar. Dia mengumpulkan semua himne Guru Nanak yang ditulis dalam bahasa Lande Mahajani dan menyempurnakannya. Tulisan baru itu disebut *Gurumukhi*, yang berarti datang dari mulut guru. Angad mengangkat pengikutnya Amar Das sebagai penggantinya. Guru ini kemudian digantikan oleh menantunya, Ram Das. Dia ini

---

<sup>37</sup>M. Abdul Karim, *Sejarah Islam di India*, (Jogjakarta: Bunga Grafies Production, 2003 ), h. 57.

<sup>38</sup>Umar Assaudin Sokah, *Din-e-Ilahi: Kontroversi Keberagaman Sultan Akbar Agung*, (Jogjakarta: Itaq Press, 1994), h. 45.

<sup>39</sup>M. Abdul Karim, "Peradaban Islam di Anak Benua India", dalam Siti Maryam dkk. (Ed), *Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik Hingga Modern*, (Jogjakarta: Jurusan Sejarah Peradaban Islam, IAIN Sunan Kalijaga, 2003), h. 213.

<sup>40</sup>Umar Assaudin Sokah, *Din-e-Ilahi: Kontroversi Keberagaman Sultan Akbar Agung*, h. 47.

adalah orang yang mendirikan kota Ramdaspur yang kemudian hari dikenal sebagai Amritsar, ibu kota orang-orang Sikh sampai sekarang. Pada tahun 1581 Ram Das mengangkat anaknya Arjun Dev/Arjun Mal sebagai guru kelima. Awal perselisihan antara Sikh dengan Kerajaan Mughal dimulai pada masanya hingga keturunannya Tegh Bahadur.<sup>41</sup>

Guru Tegh Bahadur adalah sosok yang paling disukai pengikutnya, ini terlihat dengan banyaknya orang yang mengikuti ajaran Sikh pada masanya. Guru Tegh Bahadur tinggal di Anandpur, enam mil dari Kiratpur. Awal perselisihan antara Aurangzeb dan Guru Tegh Bahadur, dimulai ketika Guru Tegh Bahadur berpergian ke Sirhind dan daerah Utara dan Barat Delhi. Dia menyebarkan ajarannya orang-orang, dan sebagian besar Muslim berhasil diajaknya menganut ajarannya, hal inilah yang membuat Aurangzeb marah. Setelah melakukan dakwanya Guru Tegh Bahadur Kembali ke Anandpur. Pada saat itu mengeluarkan kebijakan untuk menghancurkan kuil-kuil Sikh, tentu saja hal ini membuat Guru Tegh Bahadur marah. Dia melakukan pemberontakan terhadap Aurangzeb. Namun pemberontakannya dapat dipadamka, dan Guru Tegh Bahadur dibawa ke Delhi dan diajak untuk memeluk Islam. Karena pemberontakannya dan tidak mau diajak menjadi muallaf dia dihukum mati.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup>*Ibid.*, h. 47.

<sup>42</sup>Amber Sengar, *History I Nature of The Mughal - Sikh Conflict*, diakses pada 1 April 2019 dari <https://id.Scribd.com/document/349045136/History-I-Mughal-Sikh-Conflict>.

### 3. Maratha

Gerakan lain yang gencar melakukan pemberontakan terhadap Aurangzeb adalah Maratha. Mereka tinggal di sepanjang pegunungan Ghat dan terdiri atas masyarakat kasta terendah, yaitu kasta Sudra. Mereka telah mengabdikan kepada penguasa Golkonda dan Bijapur pada pertengahan abad XVI. Satu abad kemudian mereka mulai muncul dan menduduki jabatan penting dalam pemerintahan. Salah satunya adalah Shivaji Bhonsle (1627-1680 M) dan dia sangat dihormati sebagai pendiri bangsa Maratha.<sup>43</sup>

Kontak pertama bangsa Maratha dengan Kerajaan Mughal dimulai sejak masa ayahnya Shivaji Bhonsle yaitu Shahji Bhonsle. Dia tidak senang dengan ekspansi yang telah dilakukan Shah Jahan sehingga dia melakukan pemberontakan. Awalnya dia mengabdikan kepada Kesultanan Ahmadnagar, tetapi sejak negerinya diduduki oleh Shah Jahan pada 1636 M dia beralih mengabdikan kepada pemerintahan Adil Shah dan memperoleh jabatan yang tinggi, yang kemudian dia wariskan kepada anak-anaknya.<sup>44</sup>

Shivaji lahir pada bulan Mei 1627, delapan tahun lebih muda dari musuh terbesarnya Aurangzeb dan dia dibesarkan oleh ayahnya di Jagir. Shivaji tidak mendapatkan pendidikan secara formal namun sejak kecil selalu diceritakan kisah tokoh-tokoh suci dan kepahlawanan Hindu. Orang yang berpengaruh dalam

---

<sup>43</sup>Bearman, *The Encyclopaedia of Islam*, (Leiden: EJ Brill, 2000), h.823.

<sup>44</sup>Ulya Fuhaidah, "Kebijakan Keagamaan Sultan Aurangzeb di India Tahun 1658-1707 M", *Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab, IAIN Sunan Kalijaga, 2004), diakses pada 1 April 2019 dari [web.unmetered.co.id/kebijakan-keagamaan-sultan-aurangzeb-di/](http://web.unmetered.co.id/kebijakan-keagamaan-sultan-aurangzeb-di/).

pendidikan dan pembentukan karakternya adalah ibunya, Jiji Bai dan seorang Brahmana yang bernama Dadaji Khondev. Cerita-cerita yang dia dapatkan pada masa kecil menginspirasi kefanatikanya terhadap Hindu. Dia sangat antipati terhadap kekuasaan Islam, baik Bijapur maupun Kerajaan Mughal dan menganggap kedua negeri itu sebagai kekuatan asing yang harus disingkirkan dari tanah Maratha.<sup>45</sup>

Pertempuran Maratha dengan Kerajaan Mughal dimulai pada tahun 1657 M dengan menyerbu Ahmadnagar dan Cunar. Mereka memperoleh kemenangan karena pada saat yang sama Aurangzeb disibukkan dengan penaklukan Bijapur. Aurangzeb menanggukkan penyerangan terhadap mereka karena mendapat berita tentang sakitnya Shah Jahan. Kesempatan ini tidak dilewatkan begitu saja oleh Shivaji, dia segera menuju ke Konkan dan dapat merebut Kalyan, Bhiwadi, Mahuli, hingga ke Mahad. Shivaji terus menerus merebut daerah-daerah yang telah dikuasai Kerajaan Mughal. Shivaji berhasil dihentikan oleh Shayesta Khan yang dikirim oleh Aurangzeb dan merebut kembali Poona dan Kalyan di Konkan.<sup>46</sup>

Selanjutnya sekitar tanggal 16-20 Januari 1664 M, Shivaji menduduki pelabuhan Surat dan merampok kapal-kapal Haji. Mendegar hal ini Aurangzeb mengutus Jai Singh dan Dilir Khan. Shivaji dapat dikalahkan dan terbentuklah perjanjian damai. Isi dari perjanjian damai tersebut adalah Aurangzeb memberi izin kepada Shivaji untuk menjadi Raja di Berar selama tiga tahun.

---

<sup>45</sup>Stanley Lane Poole, *Aurangzib and the Decay of the Mughal Empire*, h. 77.

<sup>46</sup>Stanley Wolpert, *New History of India*, h. 163.

Shivaji kembali melakukan pemberontakan, pada tahun 1664 M. Dia mengangkat dirinya sebagai Raja di Raigarh dengan gelar *Chatrapati* (Raja dari seluruh Raja). Dia berhasil memperluas wilayahnya sampai jauh ke Selatan dalam kurun empat tahun. Banyak benteng yang telah direbutnya seperti benteng Jinji, benteng Vellore dan benteng-benteng penting lainnya.<sup>47</sup>

Shivaji memang dikenal sebagai pemimpin yang memiliki dedikasi yang sangat tinggi terhadap pemerintahannya. Untuk efisiensi, dia membagi Kerajaanya menjadi tiga provinsi. Setiap provinsi dibagi lagi menjadi kota dan kabupaten sampai ketinggian yang paling rendah desa. Shivaji tidak hanya mempunyai kapasitas dibidang sipil, tetapi juga bidang militer. Dia memperkenalkan pembaruan dalam militer yaitu membagi militer atas tingkatan.

Shivaji meninggal pada 3 April 1680 disebabkan oleh penyakit cacing darah. Proses kremasinya selain dihadiri keluarga, juga disaksikan oleh tentara Kerajaan Mughal. Shivaji mewarisi Kerajaan dengan sistem pemerintahan administrasi yang baik kepada penerusnya. Shivaji digantikan oleh anaknya Shambuji. Meskipun Shivaji meninggal kekuatan Maratha tidak lemah, sampai meninggalnya Aurangzeb Maratha tidak dapat dituntaskan.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup>*Ibid.*, h. 165.

<sup>48</sup>Manish Zanpure, *Chatrapati Shivaji Maharaj*, diakses 1 April 2019 dari [chhatrapati\\_shivaji\\_maharaj\\_analysis.pdf](#).

#### 4. Rajput

Hubungan baik antara bangsa Rajput dengan Kerajaan Mughal telah lama terjalin. Tepatnya pada masa Sultan Jalaludin Akbar yang merupakan pemimpin ketiga Kerajaan Mughal setelah ayahnya Humayun. Kita bisa melihat pegawai istana yang bekerja disana adalah sebagian orang Rajput. Bahkan Akbar sendiri menikahi orang Rajput yaitu Mariam-uz Zamani atau Jodhabai (Jodha) yang menunjukan dia Ratu dari Jodhpur.

Perang Rajput berawal dari kematian dari Raja Jaswat Singh pada 20 Desember 1678 M. Dia adalah penguasa dari Marwar dan sekaligus pelindung dari daerah Khyber Pass dan Peshawar. Setelah mendengar kematian dari Jaswat Singh, Aurangzeb berusaha menganeksasi Marawar. Aurangzeb kemudian menyerahkan kepemimpinan Marwar ke Indra Singh, pemimpin Nagor sekaligus keponakan dari Jaswat Singh.<sup>49</sup>

Dibulan Februari tahun 1679 M, istri dari Jaswat Singh melahirkan dua bayi di Lahore (salah satu kota di Pakistan ). Satu dari bayi tersebut meninggal, sedangkan bayi yang lainnya dinamai Ajit Singh. Rajput melakukan pendekatan kepada Aurangzeb agar kelak Ajit Singh diangkat menjadi penerus Jaswat Singh. Aurangzeb memerintahkan ibu dan anak itu diajak ke istananya. Bayi tersebut dinamai kembali oleh Aurangzeb menjadi Muhammad Raj. Mendengar hal ini, Durgadas anak dari menteri dari Jaswat Singh melakukan pemberontakan kepada Aurangzeb yang dinilainya berusaha mengislamkan anak Jaswat Singh. Durgadas berhasil

---

<sup>49</sup>Wolseley Haig (ed.), *The Cambridge History of Islam in India*, h. 248.

membebaskan Ajit Singh dan menyelamatkannya ke gunung Abu sementara istri dari Jaswat Singh di bawah perlindungan Raj Singh Udaipur (Mewar). Perang antara Rajput dan Kerajaan Mughal pun tidak dapat dihindari, seluruh rakyat Rajhastan mengangkat senjata untuk mempertahankan negeri dan agama mereka.<sup>50</sup>

Aurangzeb lalu menuju Ajmer untuk memadamkan pertempuran ini pada Agustus 1679 M. Pasukanya diperkuat oleh gabungan tentara putranya Muazzam, Azam, dan Akbar. Pasukan pangeran Akbar di bawah komando Tahavur Khan berhasil menganeksasi Marwar setelah bertempur tiga hari di Pushkar. Setelah kemenangan atas Marwar dan Merwar tercapai daerah tersebut kemudian dipercayakan kepada Sultan Akbar.

Namun Akbar belum bisa menjaga stabilitas keamanan dikarenakan dua daerah tersebut dipisahkan oleh daerah Arravali sebagai basis kekuatan Raj Singh. Mereka dengan mudah menyerang Mughal baik dari Timur maupun Barat. Oleh sebab itu Akbar dipindahkan Aurangzeb ke salah satu daerah tersebut yaitu Marwar.

---

<sup>50</sup>Ulya Fuhaidah, "Kebijakan Keagamaan Sultan Aurangzeb di India Tahun 1658-1707 M", *Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab, IAIN Sunan Kalijaga, 2004), diakses pada 1 April 2019 dari [web.unmetered.co.id/kebijakan-keagamaan-sultan-aurangzeb-di/](http://web.unmetered.co.id/kebijakan-keagamaan-sultan-aurangzeb-di/).